
**DETERMINANTS OF WORK READINESS AMONG INDONESIAN UNIVERSITY
STUDENTS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW IN THE ERA OF
MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA**

Desti Agustin¹, Nono Hery Yoenanto², Fitri Andriani³
Psikologi, Universitas Airlangga^{1,2,3}

Alamat e-mail : 1desti.agustin-2024@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

High unemployment rates among Indonesian university graduates and persistent skill mismatches highlight the critical need to understand work readiness determinants. This PRISMA-guided systematic literature review synthesized 16 primary studies (2021–2025) retrieved from DOAJ and GARUDA databases to identify dominant factors influencing work readiness of Indonesian university students in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) era. Quality appraisal was performed using the AXIS Tool. Three interconnected categories emerged: (1) individual factors (self-efficacy, soft skills, hard skills, career adaptability, communication, digital literacy), present in 87.5% of studies and consistently the strongest predictor; (2) practical experience factors (internships, PKL, MSIB/MBKM programs), identified in 50% of studies and serving as a vital bridge between academic knowledge and workplace demands; and (3) institutional/environmental factors (entrepreneurship education and MBKM policy implementation), found in 37.5% of studies. Cultural elements such as collectivism, familial influence, and regional variations significantly moderated the weight of each factor. The findings indicate that enhancing work readiness requires a culturally sensitive, holistic approach combining psychological capital development, mandatory real-world experience, and region-specific institutional support. These insights offer actionable guidance for universities, policymakers, and students to reduce graduate unemployment and align higher education outcomes with rapidly evolving labour-market needs.

Keywords: work readiness, employability, university students, Merdeka Belajar Kampus Merdeka

ABSTRAK

Tingginya angka pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi dan kesenjangan keterampilan menjadi isu mendesak di Indonesia. Penelitian ini merupakan systematic literature review berpedoman PRISMA yang mensintesis 16 studi primer (2021–2025) dari basis data DOAJ dan GARUDA untuk mengidentifikasi faktor penentu kesiapan kerja mahasiswa Indonesia pada era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penilaian kualitas dilakukan dengan AXIS Tool.

Hasil sintesis menghasilkan tiga kategori utama yang saling terkait: (1) faktor individu (self-efficacy, soft skill, hard skill, career adaptability, komunikasi, literasi digital) muncul pada 87,5% artikel dan menjadi prediktor terkuat; (2) faktor pengalaman praktis (magang, PKL, program MSIB/MBKM) ditemukan pada 50% artikel serta berfungsi sebagai jembatan krusial antara kompetensi akademik dan dunia kerja; serta (3) faktor institusional/lingkungan (pendidikan kewirausahaan dan implementasi MBKM) teridentifikasi pada 37,5% artikel. Unsur budaya kolektivisme, pengaruh keluarga, dan variasi regional turut memoderasi bobot masing-masing faktor. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesiapan kerja mahasiswa memerlukan pendekatan holistik dan responsif terhadap budaya yang menggabungkan penguatan modal psikologis, pengalaman kerja riil yang wajib,

serta dukungan institusional yang disesuaikan wilayah. Rekomendasi ini memberikan arahan praktis bagi perguruan tinggi, pembuat kebijakan, dan mahasiswa guna menekan angka pengangguran sarjana serta menyelaraskan output pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah.

Kata Kunci: kesiapan kerja, employability, mahasiswa, Merdeka Belajar Kampus Merdeka

A. Pendahuluan

Dunia industri saat ini mengalami transformasi masif yang dipicu oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, menciptakan persaingan ketat di pasar tenaga kerja. Namun, tantangan besar muncul dari tingkat penyerapan lulusan perguruan tinggi yang belum optimal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang, dengan peningkatan sekitar 83 ribu dari tahun sebelumnya (Okezone.com). Lebih lanjut, tingkat pengangguran terbuka lulusan sarjana terus meningkat, dari 4,80% pada 2022 menjadi 5,25% pada 2024 (BBC News Indonesia).

Meskipun Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi 2024 berada di kisaran 4,8% hingga 5,2% didukung oleh momentum Pemilu, pertumbuhan ini belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan ketenagakerjaan (Kompas.id). Kondisi

ini diperparah oleh badai PHK yang terus meningkat di berbagai sektor akibat perlambatan ekonomi, penurunan permintaan, dan serbuan produk impor (BBC News Indonesia). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi (skill gap) yang serius antara kualifikasi lulusan dengan kebutuhan riil industri.

Angka serapan tenaga kerja yang menurun berdampak pada persaingan antar calon pekerja yang semakin ketat. O'Leary (2016) menyatakan bahwa semakin ketat persaingan untuk masuk ke dunia kerja, maka seleksi calon pekerja yang dilakukan oleh bagian sumber daya manusia (SDM) akan semakin ketat, terutama seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju pesat. Kondisi tersebut mengharuskan calon tenaga kerja memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Yudhaputri (2020), yang menyebutkan bahwa *stakeholder*

menganggap *soft skill* yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi rata-rata belum memenuhi persyaratan yang dibutuhkan perusahaan.

Salah satu penyebab utama kesenjangan ini adalah kurangnya kesiapan kerja di kalangan mahasiswa. Kesiapan kerja tidak hanya diukur dari penguasaan teori dan keterampilan teknis, tetapi juga dari serangkaian kompetensi non-teknis yang krusial. Menteri Ketenagakerjaan, Yassierli, menegaskan bahwa tantangan utama adalah "mismatch antara kompetensi pencari kerja dan kebutuhan dunia usaha" (Okezone.com). Pergeseran kebutuhan industri yang cepat, di mana 3,75 juta pekerjaan diprediksi bergeser atau hilang akibat Revolusi Industri 4.0, menuntut lulusan untuk memiliki kemampuan adaptasi dan belajar yang tinggi. Namun, banyak perusahaan masih mengeluhkan kurangnya *soft skills* pada calon karyawan, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Akibatnya, banyak lulusan terpaksa "turun kelas" ke sektor informal, bahkan menjajal pekerjaan yang seharusnya diisi oleh lulusan SMA atau sederajat (BBC News Indonesia).

Kesiapan kerja pada dasarnya merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam individu maupun dari lingkungan eksternal. Menurut Brady (2009), kesiapan kerja dibentuk oleh enam aspek, yaitu: tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Caballero dkk. (2011) mengemukakan bahwa kesiapan kerja adalah gabungan antara sikap dan karakteristik yang diperlukan oleh mahasiswa untuk berhasil dalam pekerjaannya. Senada dengan itu, Anoraga (2006) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi, komitmen, keterampilan, dan kedisiplinan yang kuat dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja yang baik.

Di Indonesia, kesiapan kerja mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang masih sangat kuat membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda, seperti kolektivisme, gotong royong, hormat kepada orang tua, harmoni sosial, serta konformitas terhadap norma kelompok (Hofstede et al., 2010; Koentjaraningrat, 2004). Pengaruh keluarga besar sering kali

mendominasi pilihan karier, terutama pada mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah sehingga menurunkan self-efficacy dan career adaptability (Magnis-Suseno, 1997). Budaya “malu bertanya” dan “nrimo ing pandum” yang masih kuat di banyak daerah mendorong sikap pasif dalam mencari pengalaman magang maupun bertanya di kelas, yang berdampak pada rendahnya inisiatif praktis dan keterampilan komunikasi interpersonal. Selain itu, terdapat variasi budaya antar-wilayah: mahasiswa di luar Jawa cenderung memiliki locus of control eksternal lebih tinggi akibat nilai religius dan kolektivisme yang kuat, sementara di perkotaan besar seperti Jakarta dan Bandung lebih individualis dan proaktif. Peran dosen sebagai role model serta pergantian kebijakan pendidikan yang sering terjadi juga turut memengaruhi efektivitas implementasi program pengembangan karier di tingkat institusi. Oleh karena itu, analisis kesiapan kerja mahasiswa Indonesia harus mempertimbangkan dimensi budaya lokal sebagai variabel moderasi agar rekomendasi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan

dapat diterapkan secara merata di seluruh nusantara.

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat menuntut mahasiswa untuk memiliki kesiapan kerja yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis faktor-faktor dominan yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa Indonesia pada era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Hasil kajian ini diharapkan memberikan landasan teoritis sekaligus rekomendasi praktis bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja.

B. Metode Penelitian

Studi ini adalah tinjauan literatur sistematis yang berfokus pada sintesis penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa di Indonesia. Kami mengadopsi standar PRISMA (Page et al., 2021) untuk mengidentifikasi, memilih, dan menentukan studi primer yang layak disertakan, mencari literatur, menganalisis data, merangkum penelitian, dan melaporkan hasilnya.

Basis data yang digunakan dalam studi ini bersumber dari dua basis data internet, yaitu DOAJ dan GARUDA. Sumber data dibatasi pada artikel yang diterbitkan dari tahun 2021 hingga 2025. Penugasan kata kunci dilakukan untuk menelusuri penelitian sebelumnya. String kata kunci yang digunakan adalah: "kesiapan kerja mahasiswa" "employability" OR "work readiness" AND "college students". Sebelum mengeksplor basis data, kami telah membuat kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan sebagai filter dalam penyaringan awal. Kriteria ini mencakup:	Populasi	Mahasiswa di Indonesia.	Populasi non-mahasiswa atau populasi di luar Indonesia.
---	----------	-------------------------	---

Berdasarkan kriteria ini, dari website DOAJ total 706 dan website Garuda 344 . Setelah proses penyaringan judul dan abstrak, 739 dokumen dikeluarkan karena tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria, menyisakan 311 dokumen untuk dibaca secara penuh.

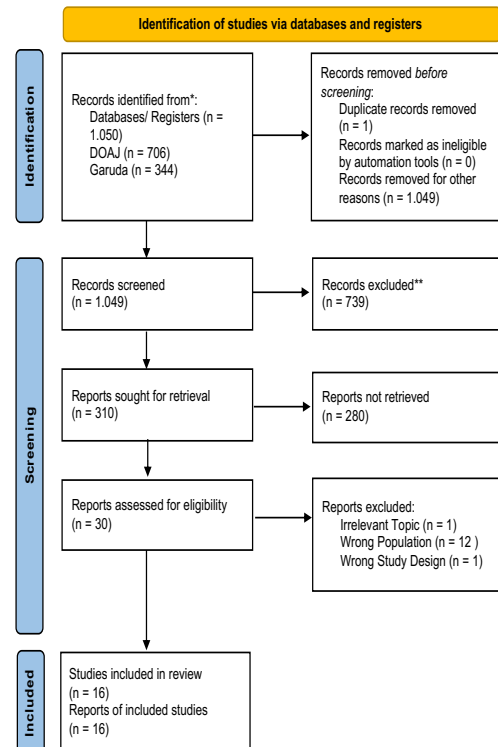
Perangkat lunak Covidence digunakan sebagai alat bantu dalam proses penyaringan literatur. Pada tahap awal, artikel yang relevan dipilih berdasarkan tinjauan judul dan abstrak. Artikel yang lolos kemudian disaring lebih lanjut dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi (Tabel 1). Literatur yang memenuhi kriteria tersebut dimasukkan ke dalam tinjauan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) Artikel diterbitkan pada periode 2021–2025. (2) Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. (3) Artikel berupa penelitian primer yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi. (4) Artikel secara khusus membahas kesiapan kerja mahasiswa (work readiness atau employability) beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kriteria

Kriteria	Inclusion	Exclusion
Timeline	2021 hingga 2025	Studi di luar rentang waktu ini
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Inggris	Bahasa lain di luar Bahasa Indonesia dan Inggris
Tipe Artikel	Artikel penelitian orisinal atau literature review yang dipublikasikan di jurnal.	Systematic reviews, meta-analysis, prosiding konferensi, atau penelitian yang tidak dipublikasikan.
Konten	Mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan kerja mahasiswa.	Tidak mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan kerja mahasiswa.

eksklusi meliputi: (1) Artikel yang terbit di luar periode tahun 2021–2025. (2) Artikel dalam bahasa selain Indonesia atau Inggris. (3) Publikasi berupa prosiding, review, meta-analisis, atau grey literature. (4) Artikel yang tidak membahas kesiapan kerja mahasiswa atau berfokus pada konteks non-mahasiswa.

Berdasarkan kriteria ini, diperoleh artikel dari dua basis data utama, yaitu DOAJ (706 dokumen) dan Garuda (344 dokumen), sehingga total awal sebanyak 1.050 dokumen. Setelah melalui proses penyaringan judul dan abstrak, sebanyak 739 dokumen dikeluarkan karena tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria, menyisakan 311 dokumen untuk dibaca secara penuh. Selanjutnya, dari proses telaah teks penuh, dokumen yang tidak sesuai kriteria eksklusi kembali dieliminasi. Setelah dilakukan pemeriksaan mendetail, total 16 artikel akhirnya dinyatakan memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan ke dalam tinjauan sistematis ini. Proses penyaringan artikel tersebut divisualisasikan dalam diagram PRISMA pada Gambar 1.



C.Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian proses penyaringan, sebanyak 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi berhasil diidentifikasi dan dianalisis dalam kajian ini. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional atau survey, yang mencerminkan fokus umum pada pengukuran statistik hubungan antar variabel yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Beberapa penelitian juga menggabungkan pendekatan deskriptif dan studi korelasional untuk melihat kontribusi faktor-faktor psikologis maupun kontekstual terhadap kesiapan kerja. Ukuran sampel dalam studi yang dianalisis

bervariasi, mulai dari jumlah kecil sekitar 34 mahasiswa hingga ratusan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Seluruh penelitian yang masuk dalam analisis ini berfokus pada konteks mahasiswa Indonesia, terutama dari berbagai program studi seperti pendidikan, manajemen, ekonomi, teknologi, hingga komunikasi. Dengan demikian, hasil kajian ini merefleksikan gambaran yang cukup komprehensif terkait kesiapan kerja mahasiswa di Indonesia.

Faktor-faktor yang dikaji dalam artikel-artikel tersebut cukup beragam. Faktor yang paling dominan adalah faktor internal (personal/psikologis dan kompetensi/skills) seperti self-efficacy, komunikasi interpersonal, hard skill dan soft skill, career adaptability, motivasi kerja, serta locus of control. Faktor internal ini menjadi penentu utama kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, terutama dalam membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, terdapat pula faktor pengalaman yang diperoleh melalui praktik kerja lapangan (PKL), magang, maupun program Merdeka Belajar

Kampus Merdeka (MBKM) yang secara signifikan meningkatkan kesiapan mahasiswa. Faktor kontekstual/lingkungan seperti dukungan program kampus, manfaat kebijakan MBKM, serta pengalaman belajar berbasis industri juga disebutkan sebagai katalis penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Secara umum, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (psikologis dan keterampilan), faktor pengalaman, serta faktor lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan soft skill, pemberian pengalaman kerja riil, dan dukungan dari lingkungan kampus maupun dunia industri. Informasi umum mengenai karakteristik studi yang dianalisis disajikan pada Tabel 2, sedangkan hasil sintesis faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa dirangkum dalam Tabel 3:

No.	Judul	Desain Studi dan Ukuran Sampel	Wilayah	DOI/URL

1	Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi, Efikasi Diri, dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z. Octhavia & Rahmaningtyas (2025)	Kuantitatif 54 Subjek	Semarang	https://doi.org/10.29407/jsp.v8i2.1217	6	Implementasi Praktik Kerja Lapangan Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Rahmawati et al. (2022)	Kuantitatif 182 Subjek	Jakarta	https://doi.org/10.21009/improve.ment.v9i1.27590
2	Hubungan Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi PGPAUD dengan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran di Universitas Negeri Semarang. Arruhma & Rohmah (2025)	Kuantitatif 75 Subjek	Semarang	https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5927	7	Pengaruh Career Adaptability terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa pada Masa Pandemi. Lakshmi & Elmartha (2022)	Kuantitatif 34 Subjek	Jakarta	https://doi.org/10.25077/jip.6.1.22-5077
3	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Mursidin et al. (2025)	Kuantitatif 100 Subjek	Bandung	https://doi.org/10.47668/pkmu.v04i7668	8	Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. Wijikapindho & Hadi (2021)	Kuantitatif 72 Subjek	Surabaya	https://doi.org/10.20473/bprkm.v1i2.20473
4	Pengaruh Career Planning, Self Efficacy dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa S1 di Semarang. Violinda et al. (2023)	Kuantitatif 54 Subjek	Semarang	https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.639	9	Pengaruh Etos Kerja, Kompetensi Kerja, Motivasi Kerja, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2021 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Adelia et al. (2025)	Kuantitatif 49 Subjek	Yogyakarta	DOI: 10.29408/jpek.v9i1.28795
5	PERSEPSI MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA SETELAH MENGIKUTI PROGRAM MSIB. Ambarwati et al. (2023)	Kualitatif 8 Subjek	Bandung	https://doi.org/10.17509/e.v22i2.53994	10	PERSEPSI KESIAPAN KERJA MAHASISWA SETELAH MELAKSANAKAN KERJA PRAKTIK INDUSTRI (KPI) PADA PRODI PENDIDIKAN INFORMATIKA. Wijaya & Aini (2021)	Kuantitatif 90 Subjek	Madura	DOI: 10.21107/edutic.v7i2.10703

11	Pengaruh Motivasi Komunikasi Interpersonal Dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Memasuki Dunia Kerja. Farida et al. (2022)	Kuantitatif 109 Subjek	Malang	http://jim.unisma.ac.id/index.php/jim/article/download/159	16	Pengaruh Locus Of Control Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi: Indonesia. Jayanti et al (2021)	Kuantitatif 54 Subjek	Jambi	DOI: 10.22437/jeso.v1i1.15538
12	Pengaruh Locus Of Control dan Kompetensi Diri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Setiawan & Yumnaini (2021)	Kuantitatif 100 Subjek	Aceh	DOI: 10.31004/edukatif.v3i6	C.Pembahasan Proses penyaringan berpedoman PRISMA menghasilkan 16 artikel primer yang memenuhi kriteria inklusi (periode publikasi 2021–2025). Seluruh studi dilakukan di Indonesia dengan sampel mahasiswa sarjana dari berbagai bidang ilmu (pendidikan, manajemen, ekonomi, teknologi informasi, dan psikologi). Desain penelitian didominasi kuantitatif cross-sectional (93,75%), dengan satu studi mixed-methods. Ukuran sampel berkisar antara 34–512 responden. Analisis tematik dan frekuensi kemunculan variabel pada 16 artikel menghasilkan pengelompokan menjadi tiga kategori faktor utama yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Pengelompokan ini merupakan adaptasi dan pengembangan dari model tiga faktor Wang et al. (2025) serta Li et al. (2022), dengan penyesuaian				
13	PENGARUH HARD SKILL, SOFT SKILL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN KERJA PADA MAHASISWA AKHIR JURUSAN MANAJEMEN FEB UNSRAT MANADO. Ratuela et al. (2022)	Kualitatif 30 Subjek	Manado	DOI: 10.35794/emba.v10i1.37677					
14	Upgrading Digital Marketing Skills Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Ranniry Dalam Upaya Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja. Furqany (2021)	Mixed-methods 166 Subjek	Aceh	DOI: 10.35905/komunida.v11i02.2					
15	Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Program Studi Manajemen Angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Yasinta & Irfani (2022)	Kuantitatif 97 Subjek	Bandung	DOI: 10.29313/bcspn.v2i2.3512					

berdasarkan dominasi temuan empirik di konteks Indonesia. (Tabel 1).

No	Kategori Faktor	Variabel Utama	Frekuensi (n)	Persentase	Contoh Studi Representatif
1	Faktor Individu	Self-efficacy, locus of control, adversity quotient, career adaptability, grit, motivasi, hard skill, soft skill, komunikasi interpersonal, penguasaan TI	14	87,5%	Octhaviana & Rahmaningtyas (2025); Violinda et al. (2023); Ratuela et al. (2022)
2	Faktor Pengalaman Praktis	Magang, PKL, MSIB, MBKM, KPI	8	50,0%	Ambarwati et al. (2023); Farida et al. (2022); Wijaya & Aini (2021)
3	Faktor Institusional & Lingkungan	Pendidikan kewirausahaan, implementasi MBKM, career development program	6	37,5%	Mursidin et al. (2025); Ambarwati et al. (2023)

Karakteristik Studi yang Disertakan: Dari proses penyaringan PRISMA, diperoleh 16 artikel primer yang memenuhi kriteria inklusi (2021–2025). Seluruh studi berasal dari konteks Indonesia, dengan sampel mahasiswa sarjana dari berbagai program studi (pendidikan, manajemen, ekonomi, teknologi informasi, dan psikologi). Desain penelitian didominasi pendekatan kuantitatif cross-sectional (93,75 %), dengan satu studi menggunakan pendekatan mixed-methods. Ukuran sampel bervariasi antara 34 hingga 512 responden.

Faktor Individu (87,5 %)

Faktor individu merupakan kategori paling dominan. Self-efficacy menjadi variabel yang paling sering diteliti dan memiliki pengaruh paling kuat (10 artikel), diikuti komunikasi interpersonal serta hard skill dan soft skill (masing-masing 7 artikel).

Temuan ini konsisten dengan Social Cognitive Career Theory (Lent et al., 1994) yang menyatakan bahwa keyakinan diri (self-efficacy) dan penguasaan kompetensi menjadi prediktor utama kesiapan kerja. Dalam konteks Indonesia, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri dan penguasaan teknologi informasi yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi seleksi kerja di era digital (Octhaviana & Rahmaningtyas, 2025).

Faktor Pengalaman Praktis (50,0 %)

Pengalaman kerja langsung melalui magang, PKL, atau program MBKM/MSIB terbukti secara signifikan meningkatkan persepsi kesiapan kerja. Delapan artikel menunjukkan hubungan positif yang kuat, dengan beberapa studi melaporkan kontribusi hingga 35–45 % terhadap varians kesiapan kerja (Farida et al., 2022; Ambarwati et al., 2023). Pengalaman praktis berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi akademik dan tuntutan dunia industri, sejalan dengan Human Capital Theory yang menekankan pentingnya specific experience.

Faktor Institusional dan Lingkungan (37,5 %)

Meskipun frekuensinya lebih rendah, peran institusi pendidikan

semakin signifikan pasca implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (2020). Pendidikan kewirausahaan (Mursidin et al., 2025) dan dukungan program MBKM menjadi katalis penting dalam meningkatkan kesiapan kerja. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi institusional yang terstruktur dapat memperkuat efek faktor individu dan pengalaman praktis.

Kesiapan kerja mahasiswa di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal yang masih sangat kuat membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Nilai-nilai kolektivisme, gotong royong, harmoni sosial, serta rasa hormat yang berlebihan terhadap orang tua dan figur otoritas (Koentjaraningrat, 2004; Magnis-Suseno, 1997) sering kali menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, nilai-nilai tersebut memperkuat ketahanan mental (*adversity quotient*) dan komitmen kerja kelompok, namun di sisi lain justru menurunkan inisiatif individu, *self-efficacy*, dan keberanian mengambil risiko karier. Banyak mahasiswa terutama dari keluarga kurang mampu terpaksa mengikuti “kehendak bersama” keluarga besar (harus kuliah S1 meski tidak mampu,

harus masuk jurusan tertentu demi gengsi, atau langsung bekerja tanpa magang) sehingga pilihan karier bukan lagi berbasis minat dan kemampuan diri, melainkan konformitas sosial. Fenomena ini tampak jelas pada rendahnya *locus of control* internal di beberapa wilayah seperti Aceh, Jambi, dan Manado dibandingkan Jakarta atau Bandung (Setiawan & Yusnaini, 2021; Jayanti et al., 2021; Ratuela et al., 2022). Budaya “malu bertanya”, “*nrimo ing pandum*”, dan pengajaran satu arah yang masih dominan di banyak kampus juga menghambat pengembangan *soft skill* komunikasi, *critical thinking*, dan proaktif mencari pengalaman praktis—sehingga hanya 50 % artikel yang menunjukkan peran signifikan magang atau MBKM. Di samping itu, pergantian kebijakan pendidikan tinggi yang sering terjadi akibat rotasi menteri dalam satu dekade terakhir menyebabkan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka sangat bergantung pada interpretasi lokal rektor dan dekan, yang pada akhirnya juga dipengaruhi budaya kepatuhan terhadap otoritas. Dengan demikian, variabel kesiapan kerja di setiap kota/provinsi tidak mungkin identik;

bobot self-efficacy, pengalaman praktis, maupun dukungan institusional akan selalu berbeda karena terfilter oleh lensa budaya dan norma sosial setempat. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kesiapan kerja mahasiswa Indonesia tidak cukup bersifat teknis-universal, tetapi harus kontekstual: melibatkan orang tua secara aktif dalam career counseling, mengintegrasikan nilai-nilai lokal (gotong royong, musyawarah) ke dalam kurikulum pengembangan karier, serta menetapkan standar nasional yang fleksibel sesuai karakter budaya tiap wilayah agar perguruan tinggi benar-benar mampu mengubah input mahasiswa menjadi output lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga adaptif dan berdaya saing di tengah disrupsi global. Secara teoritis, sintesis ini memperkaya model employability di konteks negara berkembang dengan menegaskan dominasi faktor individu di tengah transformasi digital dan implementasi MBKM. Secara praktis, perguruan tinggi disarankan:

1. mengintegrasikan pelatihan self-efficacy dan soft skill dalam kurikulum wajib,
2. memperluas akses program magang/MSIB, serta

3. memperkuat career development center sebagai mediator antara mahasiswa dan industri.

Hasil sintesis ini melahirkan sejumlah rekomendasi praktis yang konkret dan kontekstual bagi seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan tinggi Indonesia. Bagi perguruan tinggi dan pengelola program studi, pelatihan penguatan self-efficacy, komunikasi interpersonal, serta literasi digital perlu diintegrasikan secara wajib ke dalam kurikulum inti—bukan lagi bersifat ekstrakurikuler—serta partisipasi dalam program magang bersertifikat (MSIB), Praktik Kerja Lapangan (PKL), atau proyek berbasis industri diwajibkan minimal satu semester penuh sebelum wisuda. Career Development Center (CDC) juga harus diperkuat fungsinya, tidak hanya menyelenggarakan job fair, tetapi juga memberikan pelatihan personal branding, simulasi wawancara berbasis kompetensi, dan persiapan psikologis menghadapi penolakan kerja. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, implementasi serta evaluasi efektivitas Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka—khususnya komponen

magang/industri dan pertukaran pelajar—perlu dipercepat sebagai instrumen utama peningkatan work readiness, disertai penyusunan indikator nasional kesiapan kerja mahasiswa yang mencakup dimensi self-efficacy dan pengalaman praktis, bukan lagi hanya mengandalkan IPK dan masa tunggu kerja dalam tracer study tahunan. Bagi mahasiswa sendiri, sikap proaktif menjadi kunci: membangun portofolio pengalaman nyata sejak tahun kedua atau ketiga perkuliahan melalui magang, proyek freelance, kepanitiaan berskala besar, atau sertifikasi industri, sekaligus mengembangkan psychological capital (self-efficacy, grit, dan career adaptability) melalui kegiatan refleksi diri, mentoring, dan konseling karier yang terstruktur.

Meskipun tinjauan ini telah memberikan gambaran yang cukup komprehensif, beberapa keterbatasan membuka peluang penelitian lanjutan yang signifikan. Pertama, mayoritas studi masih mengandalkan desain cross-sectional dan data self-report, sehingga penelitian longitudinal diperlukan untuk menegaskan hubungan kausal antara faktor individu serta pengalaman praktis dengan kesiapan kerja aktual, bukan

sekadar persepsi. Kedua, dominasi sampel dari Pulau Jawa menuntut replikasi studi di wilayah Indonesia Timur, perguruan tinggi swasta kecil, serta program vokasi (D4/politeknik) guna meningkatkan generalisasi temuan. Ketiga, belum ada studi yang secara komprehensif menguji efek mediasi atau moderasi, misalnya peran self-efficacy sebagai mediator antara pengalaman magang dan kesiapan kerja sehingga pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) atau moderated mediation sangat diperlukan. Keempat, eksplorasi faktor baru yang relevan dengan perkembangan terkini, seperti digital personal branding (LinkedIn, GitHub, TikTok profesional), artificial intelligence literacy, serta dampak ekonomi gig dan freelance terhadap persepsi kesiapan kerja Generasi Z dan Alpha, patut segera dilakukan. Kelima, pengembangan dan validasi instrumen kesiapan kerja yang benar-benar berbasis konteks Indonesia—dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama (individu, pengalaman praktis, institusional) serta variabel budaya lokal—menjadi kebutuhan mendesak untuk menggantikan adaptasi instrumen Barat yang masih dominan digunakan saat ini. Dengan

mengisi celah-celah tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menghasilkan model kesiapan kerja yang lebih kontekstual, prediktif, dan actionable bagi sistem pendidikan tinggi Indonesia di era society 5.0.

E. Kesimpulan

Systematic Literature Review terhadap 16 artikel primer periode 2021–2025 menyimpulkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa di Indonesia dipengaruhi oleh tiga kategori faktor utama yang saling berkaitan. Faktor individu (psikologis dan kompetensi), yang mencakup self-efficacy, hard skill, soft skill, serta komunikasi interpersonal, muncul sebagai prediktor paling dominan (87,5 % artikel). Faktor pengalaman praktis melalui magang, PKL, dan program MBKM/MSIB menjadi jembatan krusial antara kompetensi akademik dan tuntutan dunia kerja (50 % artikel), sedangkan faktor institusional dan lingkungan, terutama dukungan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka serta pendidikan kewirausahaan, berperan sebagai katalis penting (37,5 % artikel). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesiapan kerja

mahasiswa tidak dapat hanya mengandalkan penguatan kompetensi akademik, melainkan harus diimbangi dengan pengembangan psychological capital, akses pengalaman kerja riil, dan dukungan institusional yang terstruktur. Oleh karena itu, perguruan tinggi, pemerintah, dan mahasiswa sendiri perlu berkolaborasi secara sistemik untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kualifikasi teknis, tetapi juga siap mental, adaptif, dan langsung berkontribusi di pasar kerja yang semakin kompetitif dan disruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Azkiyati, A., & Setiawati, L. (2023). Persepsi Mahasiswa Teknologi Pendidikan Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Setelah Mengikuti Program Msib. *E: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kejuruan*, 22(2), 163-172.
<https://doi.org/10.17509/E.V22i2.53994>
- Farida, I., Basalamah, M. R., & Hardaningtyas, R. T. (2022). Pengaruh Motivasi Komunikasi Interpersonal Dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Memasuki Dunia Kerja. *Jim: Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1).
<http://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/download/15972/12086>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures And*

-
- Organizations: Software Of The Mind (3rd Ed.).
- Jayanti, S. D., Refnida, R., Putra, I., & Nasori, A. (2021). Pengaruh Locus Of Control Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi. *Jeso: Jurnal Edukasi Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/Jeso.V1i1.15538>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward A Unifying Social Cognitive Theory Of Career And Academic Interest, Choice, And Performance. *Journal Of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122.
- Li, Y., Et Al. (2022). Factors Influencing Employability Of Chinese College Students: A Moderated Mediation Model. *Frontiers In Psychology*, 13, 987017.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mcgraw-Hill. Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulders-Jones, B., Mitchison, J., & Welch, S. (2017). Cultural Influences On Employability In Southeast Asia. *Journal Of Vocational Behavior*, 101, 1–13. <https://doi.org/10.1016/J.Jvb.2017.04.003>
- Mursidin, M., Najmah, N. N., Yulianti, N. A., & Adzkia, N. M. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 12(3), 443-452. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V12i3.1618>
- Othaviana, Y., & Rahmaningtyas, W. (2025). Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi, Efikasi Diri, Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Studi Pendidikan*, 8(2), 245-256. <https://doi.org/10.29407/Jsp.V8i2.1217>
- Rahmawati, D., Karenina, Z., Farida, A., Komala, K., & Rohma, W. N. (2022). Implementasi Praktik Kerja Lapangan Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Improvement: Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.21009/Improvement.V9i1.27590>
- Ratuela, Y. R. G., Nelwan, O. S., & Lumintang, G. G. (2022). Pengaruh Hard Skill, Soft Skill Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen Feb Unsrat Manado. *Jurnal Emba*, 10(1). <https://doi.org/10.35794/Emba.V10i1.37677>
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Lintas Budaya*. Rajawali Pers.
- Serpara, K. L., Faustine, D., Willis, A. P. L., Zamralita, Z., & Venesia, V. (2022). Hubungan Antara Grit Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Magang Di Jakarta. *Psikologi Riset Dan Inovasi Akademik*, 2(1), 11-19. <https://doi.org/10.24912/Pserina.V2i1.19781>
- Setiawan, S., & Yusnaini, Y. (2021). Pengaruh Locus Of Control Dan Kompetensi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Iain Lhokseumawe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3749-3760. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i6.1357>
- Syafira, Y., & Irfani, A. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap
-

-
- Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Program Studi Manajemen Angkatan 2018 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Conference Series Business And Management, 2(2), 209-218.
<https://doi.org/10.29313/Bcsbm.V2i2.3512>
- Ta'rifin, T., & Rohmah, N. (2025). Hubungan Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi PgpauD Dengan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran Di Universitas Negeri Semarang. Jurnal Sosial Dan Pendidikan Guru Paud, 8(2), 256-267.
<https://doi.org/10.30605/Jsgp.8.2.2025.5927>
- Triandis, H. C. (2018). Individualism And Collectivism. Routledge.
- Veera Lakshmi, P. A., & Elmartha, K. (2022). Pengaruh Career Adaptability Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pada Masa Pandemi. Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1), 22-38.
<https://doi.org/10.25077/Jip.6.1.22-38.2022>
- Violinda, Q., Wahyuningsih, S., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh Career Planning, Self Efficacy Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa S1 Di Semarang. Jurnal Administrasi Bisnis Dan Manajemen, 9(2), 639-648.
<https://doi.org/10.17358/Jabm.9.2.639>
- Wang, X., Et Al. (2025). A Study On The Influencing Factors Of Students' Employability: A Systematic Literature Review. Researchgate.
- Wijaya, E. Y., & Aini, N. (2021). Persepsi Kesiapan Kerja Mahasiswa Setelah Melaksanakan Kerja Praktik Industri (Kpi) Pada Prodi Pendidikan Informatika. Edutic, 7(2), 1-10.
<https://doi.org/10.21107/Edutic.V7i2.10703>
- Wijikapindho, R. A., & Hadi, C. (2021). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. Jurnal Penelitian Dan Kajian Masyarakat, 1(2), 1-12.
<https://doi.org/10.20473/Brpkm.V1i2.28820>
- Yuni, Y., Alwika, C., Sari, I., & Saleh, S. M. (2022). Pengaruh Soft Skill Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis Syariah). Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 2(1), 51-60.
<https://doi.org/10.31958/Mabis.V2i1.5667>
-